

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terdapat beberapa faktor perubahan kaidah dan peran gender dalam masyarakat modern ini yang telah berhasil membawa pergeseran peran dan aktivitas dalam hunian di Karangwru *Riverside* saat ini. Melalui dinamika penduduk dalam mengatasi perubahan yang terjadi telah membawa peran dan aktivitas dalam hunian telah berputar baik dari perempuan kepada laki-laki maupun sebaliknya. Seperti halnya di area Karangwaru, Melalui dinamika juga didorong semangat keterlibatan masyarakat lingkungan yang cenderung aktif memberi perubahan atas dekonstruksi stigma dan peran perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk memilih perannya baik di dalam maupun di luar hunian. Semangat perubahan peran juga turut dipengaruhi 3 faktor mendasar perempuan untuk turut berdaya di luar rumah tinggalnya antara lain adalah keinginan pribadi bergabung dalam pemberdayaan lingkungan sosial, penyerahan tanggung jawab dari lingkungan sekitar, serta kesadaran akan kebutuhan pemenuhan ekonomi tambahan keluarga. Melalui ketiga faktor tersebut mendorong utamanya perempuan dengan usia yang matang untuk melakukan peran yang lebih luas dan berdaya di luar huniannya. Timbulnya perputaran kendali peran dan akses memberikan dampak dimana perputaran peran juga mempengaruhi pada kegiatan proses pembentukan hunian. Terlepas dari dinamika perubahan peran gender, ditemukan perempuan yang dominan melakukan peran dominan khususnya dalam tahap pemeliharaan baik pada subjek perempuan kurang aktif maupun beberapa pada kelompok aktif terdapat pengaruh pemahaman akan tatanan peran hunian Jawa. Pemahaman tersebut menyebutkan bahwa kegiatan pembentukan keputusan diutamakan atas kendali laki-laki dan perempuan mengurus di bagian *mburi*. Asumsi lama budaya jawa tersebut masih tercermin dalam sebagian besar tatanan pembagian peran dan kegiatan hunian di kawasan Karangwaru

saat ini dan tak dapat dipungkiri asumsi telah menjadi salah-satu acuan pembagian kegiatan dan beberapa bentuk regradrasi harapan akan setiap subjek gender khususnya perempuan sebagai penghuni dominan dalam hampir seluruh hunian.

Melalui penelitian ditemukan bahwa melalui kaidah-kaidah desain hunian yang lebih berperspektif gender ditemukan bahwa keterlibatan peran perempuan hadir lebih banyak dalam hunian dengan perempuan sebagai subjek kurang aktif. Hal ini dikarenakan keterlibatan peran pengendalian perempuan kurang aktif pada kegiatan sosial dibandingkan dengan perempuan aktif pada kegiatan sosial, mendapatkan kesempatan untuk lebih berdaya memberikan pengaruh pada kegiatan awal perencanaan dan pembentukan hunian. Melalui keterlibatan dan peran yang lebih utuh dan berdampingan dengan laki-laki sebagai salah-satu subjek dalam hunian, membawa perasaan meruang dan keterwakilan unsur pendukung kegiatan harian dalam meruang yang lebih besar. Walaupun masih terdapat keterbatasan dalam pemenuhan aspek beberapa kebutuhan dasar dan harapan dalam hunian, perempuan sebagai subjek kurang aktif dalam kegiatan sosial justru merasakan kepuasan lebih melalui kegiatan meruang lebih besar dalam hunian ditinjau dari kegiatan akses dan kendali utuh dalam mengekspresikan ruang huninya. Sedangkan di hunian dengan perempuan sebagai subjek aktif pada kegiatan sosial, didapati kurang terwakilinya dalam ruang disebabkan oleh pembagian aktivitas dan pertukaran peran secara tak langsung dalam hunian telah mengurangi hak pribadinya dalam meruang. Melalui berkurangnya kegiatan mengekspresikan diri dalam hunian, perempuan aktif cenderung ditemukan membentuk lokus kecil dalam bagian hunian tertentu sebagai area personal dan lebih difokuskan terhadap pemenuhan ruang fungsional yang bertumpuk dengan area kegiatan pribadinya dalam hunian. Bentuk peran lain yang umumnya dilakukan oleh perempuan dalam kelompok sample yang aktif pada kegiatan sosial umumnya lebih mengarah kepada pendampingan subjek pengguna ruang lainnya untuk bersama membagi kegiatan kontrol.

Melalui keterwakilan subjek gender dengan kegiatan akses dan kontrol dominan dalam kelompok sample kurang aktif, ditemui terdapat dominan perempuan di hunian tersebut memiliki kecenderungan yang kuat untuk dapat memenuhi dan secara langsung menyalurkan identitas serta kreatifitas dalam hunian. Hal tersebut umumnya terlihat jelas melalui unsur-unsur dekorasi yang lebih banyak terlihat dalam ruang dan dipilih langsung oleh subjek perempuan. Subjek perempuan kurang aktif memiliki sifat lebih mandiri dan menyeluruh pada kegiatan pengendalian dan akses dalam hunian sehingga jarang merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan pengendalian. Realitas keterwakilan dalam hunian diukur melalui parameter gender yang hadir melalui analisis profil kegiatan, akses dan peran serta daftar harapan dan kebutuhan antar gender utamanya perempuan dominan lebih banyak terlibat dan berdaya. Berbeda dari sample hunian dengan perempuan sebagai subjek aktif dalam kegiatan sosial. Hunian dengan subjek perempuan aktif dalam kegiatan sosial ditemukan bahwa perempuan dominan memiliki pembagian keterlibatan serta keberdayaan yang cukup signifikan dalam kegiatan akses dan kontrol ruang huninya. Perempuan aktif dominan memiliki keberdayaan akan akses ruangan namun secara umum lebih banyak menyerahkan eksekusi kontrol kepada anggota hunian yang lain sehingga terasa lebih memiliki ketergantungan terhadap subjek lainnya. Melalui temuan pembagian kegiatan akses dan kontrol perempuan aktif sering lebih banyak mengabaikan sisi kepuasan dalam hal kreatifitas dan penataan ideal pribadi akan ruang. Beberapa temuan spesifik bentuk kurang keterwakilan perempuan cenderung muncul dalam beberapa aspek tata kondisi ruang hunian yang meliputi termal, akustik, pencahayaan dan citra hunian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi mengenai “Analisis Interior Rumah Tinggal Karangwaru *Riverside* Ditinjau dari Perspektif Gender”, peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait berdasarkan permasalahan yang terjadi, antara lain:

1. Terhadap Masyarakat

Melibatkan dan memperhitungkan tiap subjek gender dalam lapisan rumah tangga pada kegiatan pembangunan hunian sehingga dapat memperbaiki atau memenuhi kebutuhan, kegiatan dan harapan tiap subjek gender.

2. Terhadap praktisi dan desainer interior atau arsitektur

- a. Menerapkan empathy lebih dalam terhadap aspek-aspek dalam perspektif gender dan menerapkan kedalaman berpikir aspek kebutuhan gender dalam tahapan desain
- b. Memberikan edukasi terhadap klien akan kepentingan pola pendekatan gender dalam hunian dalam memaksimalkan desain hunian

3. Terhadap penelitian selanjutnya

- a. Mempersiapkan diri dalam memperhitungkan waktu lebih dalam yang diperlukan dalam mulai dari proses pra penelitian yang mencakup perizinan, pendekatan kepada masyarakat dan pemilahan calon subjek dan proses pengambilan data sehingga dapat mendapatkan proses kerja yang lebih efektif dan maksimal dalam memperoleh data.
- b. Mempertimbangkan metode pengambilan data alternatif dan mengkomunikasikan metode alternatif lebih intens terhadap responden sebagai siaga terhadap kondisi yang menghambat dalam proses pengambilan data, seperti halnya yang dialami penulis dengan adanya pandemik covid-19 pada saat proses penelitian berlangsung.
- c. Melakukan penelitian lebih terperinci di tiap ruang dan subjek dalam hunian melalui lebih banyak referensi, melihat dari keterbatasan penulisan penelitian yang cukup terbatas akibat batasan kondisi pandemik saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I. (1989). *Public Places and Spaces*. New York: Plenum Press.
- Daniel, G. (2013). *Designing for Gender Equality in the Developing Context: Developing a Gender-Integrated Design Process to Support Designers' Seeing, Process, and Space Making*. 73.
- Daniel, G. (2013). *Gender Differences Between Women and Man. Designing for Gender Equality in the Developing Context*, 57.
- Hanum, Farida. (2018). *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing.
- Helmi, Avin Fadilla. (1999). *Beberapa Teori Psikologi Lingkungan*. 10.
- Lawson, B. (2001). *The Language of Space*. Oxford: Architectural Press.
- Levinson, Stephen C. (2006). *The background to the study of the language of space. In D. P. Stephen C. Levinson, Grammars of Space, Explorations in Cognitive Diversity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning dan Sri Lestari. (2015). *Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa*. Jurnal Penelitian Humaniora, 75.
- Supratikna, A. (2009). 'Reaktualisasi Visi Humanisme Y.B. Mangunwijaya dalam Pendidikan', in *Peziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*. (ed.) A. Ferry T. Indratno. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Supriatna, Y. (2015, Agustus). *Kawasan Bantaran Sungai*. Jakarta: Koran Tempo.
- Sungai, P. P. (1991). Indonesia Patent No. 35.